

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU BAHASA MELALUI SUPERVISI PENGAJARAN KEPALA SEKOLAH

Fathurrahman

fath.guru@gmail.com

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Lamongan

ABSTRAK

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk membimbing peserta didik dalam menghasilkan kecerdasan berbahasa, yaitu kemampuan dalam menggunakan kata dan kalimat yang baik dan benar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Untuk memenuhi tercapainya tujuan sekolah dalam pengajaran bahasa diperlukan guru profesional yang mampu mendidik dan membimbing peserta didik dalam melakukan proses internalisasi nilai kebahasaan, memilih pendekatan dan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kehadiran guru profesional tidak dapat dilepaskan dari peran dan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor yang memberikan bantuan profesional kepada guru untuk selalu berkembang. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan kegiatan supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Lamongan tahun 2017 kaitannya dengan upaya peningkatan profesionalisme guru bahasa Indonesia. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan untuk analisis data menggunakan model analisis induksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui: Pertama dengan supervisi pengajaran meliputi: Observasi kelas, fasilitasi MGMP sekolah dan MGMP kabupaten, penilaian kinerja, mengikutkan pelatihan dan workshop, dan melaksanakan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Kedua, dengan menyelenggarakan program literasi, peningkatan kapasitas perpustakaan, mendirikan Reading Corner, Bulan Bahas dengan berbagai lomba kebahasaan, menerbitkan majalah sekolah, dan membuat Daring Amanah (jurnal harian anak yang berisi catatan kegiatan literasi, mengarang, mengaji Al-Qur'an, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, dan doa awal masuk sekolah).

Kata Kunci: *Profesionalisme guru, Supervisi pengajaran, kepala sekolah.*

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Undang undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen). Berikutnya dijelaskan tentang kedudukan guru sebagai tenaga profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional, oleh karenanya salah satu fungsi guru adalah menggerakkan terjadinya kegiatan belajar mengajar. Fungsi tersebut akan bekerja dengan optimal bilamana guru memiliki empat kompetensi; pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Peran strategis lain yang diupayakan guru dalam memimpin pembelajaran adalah

menciptakan suasana belajar siswa yang kondusif, dimana guru melakukan upaya antara lain dengan menetapkan tujuan, analisis karakteristik siswa, menentukan pendekatan belajar, pengelolaan kelas, dan melakukan evaluasi keberhasilan siswa belajar. Degeng (1989) menyatakan bahwa kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien di mulai dari rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada penilaian kualitas pembelajaran.

Peran guru sangat berkaitan dengan keberhasilan peserta didik dalam belajar, oleh karenanya tuntutan kebutuhan adanya guru profesional menjadi penting untuk dapat dipenuhi guru dalam meningkatkan

kompetensi dan keprofesionalannya. Guru sebagai profesi harus dijalankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keprofesionalitas agar keberadaan, kedudukan, dan fungsi serta peranan guru sebagai profesi, tenaga profesional dan pekerjaan profesional dapat dilaksanakan dengan optimal. UU RI no. 14/2005 menyatakan prinsip-prinsip keprofesionalitas tersebut yaitu (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan melalui belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Capaian atas keberhasilan pembelajaran bisa dimulai dengan memperkuat mata pelajaran bahasa dan matematika sebagai materi dasar. Pembelajaran matematika memberikan dampak pada siswa untuk terbiasa berfikir logis, sistematis, dan memiliki kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah, sementara pembelajaran bahasa memberikan pengalaman belajar pada anak untuk memahami dan bisa merasakan keindahan, kehalusan, dan kelembutan pada peserta didik. Mempelajari bahasa adalah belajar berkomunikasi dengan lingkungan. Sedangkan komunikasi merupakan modal dasar bagi kehidupan

sosial dengan bahasa sebagai komponen utamanya. Lebih jauh dapat dinyatakan bahwa kegiatan berkomunikasi tidaklah dapat dipisahkan dengan kegiatan berbahasa. Guru bahasa akan selalu berupaya untuk melahirkan pikiran-pikiran barunya guna meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa sehingga para siswa mampu menunjukkan kinerjanya dalam berbahasa.

Pembelajaran yang disiapkan guru agar siswa memiliki kompetensi bahasa setelah mempelajari bahasa Indonesia adalah dengan menfokuskan tujuan pembelajaran bahasa. Jamaluddin (2002) menyatakan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus dirumuskan dalam kurikulum, yaitu (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), dan (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Keberhasilan pembelajaran bahasa dihadapkan pada berbagai permasalahan belajar bahasa. Persoalan keprofesionalan guru masih menjadi masalah pendidikan di banyak daerah, dan secara makro menjadi problem pada pemerataan dan ketersediaan guru profesional di negeri ini. Sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi salah satu kendala untuk mencapai keberhasilan pendidikan khususnya pengajaran bahasa. Kaitan dengan kurikulum juga demikian,

persoalan ketidak sinkronan antara tujuan pembelajaran dengan materi, pemilihan metode, penggunaan media, dan teknik evaluasi masih menjadi persoalan yang tak kunjung selesai dalam proses pembelajaran bahasa indonesia. Keberhasilan pembelajaran bahasa indonesia juga dipengaruhi oleh faktor siswa. Problema pembelajaran yang ada pada siswa dalam belajar bahasa indonesia dibedakan dalam dua kategori; yakni faktor internal, yang berkaitan dengan afektif, kognitif, kepribadian, bahasa pertama, dan kesehatan, dan faktor eksternal, meliputi: lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, lingkungan keluarga, dan lingkungan fisik.

Kendala kurikulum berkaitan dengan penguasaan kurikulum bagi guru mata pelajaran bahasa indonesia mutlak diperlukan mengingat sering terjadi masalah antara kurikulum yang telah dibakukan dengan keadaan riil pembelajaran bahasa. Hal ini terjadi dikarenakan guru memberikan yang berbeda dengan kurikulum resmi yang ada. Kondisi ini pada umumnya disebabkan kekurangpahaman dan ketidakterjangkauan pengetahuan guru. Sedangkan kurikulum dalam bentuk pengalaman adalah apa yang secara aktual dijalani dalam kelas. Pengalaman dalam kelas tidak terbatas sehingga mengakibatkan adanya kesenjangan pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan pengalaman dan pengetahuan riil. Kennedy (2005) menyarankan bahwa isu utama dalam kajian kurikulum di sekolah pada saat ini adalah bagaimana menciptakan pemahaman dan rasa peka terhadap munculnya pengetahuan yang tidak terbatas pada kurikulum formal di kelas. Kaitan dengan bagaimana penyusunan kurikulum Colin (2009) memberikan saran bahwa dalam penyusunan kurikulum versi ini harus dicarikan keseimbangan antara

keterampilan hidup kontemporer dengan keterampilan sosial sehingga isi kurikulum berwujud materi yang menguatkan keterampilan/kompetensi namun seimbang antara yang vokasional dan kesosialan.

Selain kurikulum, persoalan guru juga ditemui pada tugas pembuatan perangkat pembelajaran dan pengembangan bahan ajar. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru yang melakukan copy paste terhadap perangkat pembelajaran (RPP) dan silabus guru lain untuk digunakan sebagai rencana pembelajaran yang dilakukan. Beberapa model inovasi dan kreatifitas pembelajaran yang murni atas dasar inisiatif guru berdasarkan pada kondisi yang ditemui setiap hari menjadi belum terdeteksi secara nyata karena guru baru mencatumkan sekadarnya saja sebagai pelengkap dokumen yang ada. Berdasar pada dokumen perangkat pembelajaran sulit dibedakan antara guru yang memiliki penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan guru yang tidak memiliki kompetensi materi, padahal hasil pada siswa akan berbeda bilamana diajar oleh guru yang mampu dan tidak. Sujinah (2011) menyatakan penguasaan materi ajar oleh guru berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar, bahwa materi yang tidak dikuasai guru akan berdampak pada siswa, yaitu siswa juga mampu memiliki penguasaan atas materi yang diajarkan.

Berbagai persoalan yang menghambat profesionalisme guru telah diluncurkan program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), dimana pembinaan guru harus dilakukan secara simultan dan berkelanjutan oleh kepala sekolah. Usaha pembinaan keprofesionalan guru atau dikenal dengan istilah supervisi diperlukan sebagai upaya meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik

berdasarkan kebutuhan organisasi sekolah yang semakin bermutu dan harus berkembang seiring dengan kemajuan pendidikan, ilmu, dan teknologi serta kebutuhan akan guru profesional yang senantiasa meningkat dan berkembang kompetensi dirinya. Bolla (1985) mengemukakan tentang pentingnya supervisi berkaitan dengan: (1) guru memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengendalikan dan menganalisis tingkah lakunya maupun tingkah laku siswanya dalam proses belajar mengajar, dan (2) proses belajar mengajar adalah suatu proses yang kompleks dan unik sehingga guru sulit memisahkan, merefleksikan dan menyadari tingkah lakunya sementara ia sedang mengelola proses belajar mengajar. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru memiliki arti penting dalam peningkatan profesionalitas guru, khususnya guru bahasa Indonesia.

Bafadal (1992) mengemukakan bahwa supervisi merupakan bantuan profesional yang diberikan kepada guru agar yang belum profesional bisa menjadi profesional, sementara yang sudah profesional untuk menjaga dan meningkatkan keprofesionalannya. Senada yang disampaikan oleh Fathurrahman (2014) bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran esensialnya adalah pemberian bantuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat memenuhi atau melampaui standar yang telah ditetapkan. Tanggungjawab kepala sekolah sebagai supervisor (pembina) guru-guru mencakup kegiatan dalam membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas tentang masalah-masalah dan kebutuhan murid dan kemudian membantu menyelesaikannya, membantu guru mengatasi kesulitan mengajarnya, memberi bimbingan dengan cara bijaksana kepada guru baru melalui proses orientasi,

membantu guru dalam memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan sebagai metode mengajar, membantu guru memperkaya pengalaman belajar sehingga mampu menciptakan suasana pengajaran kondusif, membantu guru agar mereka lebih mengerti tentang makna media pengajaran yang dipergunakannya, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf, dan memberi layanan kepada guru agar ia dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

Berkaitan dengan teknik supervisi, Sahertian dan Mataheru (1981) membagi menjadi dua, teknik supervisi kelompok dan teknik individual. Teknik kelompok antara lain melalui: 1) pertemuan orientasi dan penyesuaian bagi guru baru; 2) pertemuan atau rapat guru baik secara rutin maupun insidental; dan 3) tukar pengalaman (*sharing*) antar guru dalam sebuah pertemuan yang sudah direncanakan. Sementara teknik yang bersifat individual, penerapannya antara lain melalui: a) kunjungan kelas (*class visitation*), dimana supervisor mengunjungi guru yang sedang mengajar di kelas, supervisor melakukan baik dengan tanpa pemberitahuan, atau atas kesepakatan bersama; b) observasi kelas (*class observation*), dimana supervisor melakukan pengamatan kondisi dan suasana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pengamatan yang dilakukan oleh supervisor meliputi: penampilan guru, penguasaan materi, penggunaan metode, media, dan bahan pelajaran, kegiatan guru dan siswa, dan kesulitan belajar yang ada serta lingkungan sosial dan fisik sekolah, maupun penunjang lainnya; c) percakapan pribadi (*individual conference*), yaitu supervisor melaksanakan supervisi dengan teknik pendampingan personal guna memecahkan berbagai masalah belajar yang dihadapi

oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui percakapan pribadi diharapkan terdapat hubungan yang lebih antara guru yang supervisor serta terjalin keakraban sehingga permasalahan belajar bisa dikaji lebih mendalam dan mudah untuk dicari solusinya.

SMP Negeri 2 Lamongan berlokasi di Jl. Veteran no. 3 Lamongan merupakan sekolah salah satu sekolah favorit yang ada di kota Lamongan dengan status akreditasi A. Alamat web-site SMP Negeri bisa diakses di smpnegeri2lamongan.sch.id. Memiliki guru sebanyak 64 orang dengan jumlah guru bahasa Indonesia berjumlah 8 orang dimana kedelapan guru bahasa Indonesia tersebut merupakan guru profesional yang dibuktikan dengan telah diperolehnya sertifikat pendidik. Beberapa prestasi akademik telah diraih baik oleh guru maupun peserta didik, salah satunya adalah seorang guru bahasa Indonesia tergabung dalam Tim penulis buku ajar bahasa Indonesia dan secara individual juga telah menerbitkan buku bahasa Indonesia. Ketertarikan lain penelitian ini adalah juga bermula dari pengamatan akan berbagai kegiatan kebahasaan yang diselenggarakan di SMPN 2 Lamongan, antara lain: lomba mengarang hari kemerdekaan RI, lomba mengarang pada bulan bahasa oktober 2017, pementasan teater, menulis cerita pada buku “daring amanah” yang menjadi penghubung guru dan orang tua. Prestasi dan keberhasilan dalam pembinaan guru di SMPN 2 Lamongan tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru bahasa Indonesia melalui supervisi pengajaran.

Masalah supervisi pengajaran berikutnya adalah perihal problematika

supervisi yang terjadi dibanyak satuan unit pendidikan, persoalan tersebut meliputi: pandangan supervisor terhadap arti supervisi pengajaran dan pandangan pada keberadaan guru yang berakibat pada pilihan orientasi dan pendekatan supervisi yang sering tidak tepat sasaran. Pelaksanaan supervisi juga sering menggunakan alur top down, artinya dari kepala sekolah sebagai atasan kepada guru sebagai bawahan. Adanya keluhan dari guru tentang pola, perilaku, gaya kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi. Problematikan pendekatan yang harmonis sebagai perpaduan keinginan antara kepala sekolah dan guru tentang teknik supervisi yang harus digunakan. Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan supervisi masih sangat terbatas. Alokasi waktu banyak ditentukan atas dasar keinginan kepala sekolah. Guru merasa bahwa kegiatan supervisi oleh kepala sekolah kurang greget atau kurang berwibawa mengingat kepala sekolah sebagai atasan langsung setiap hari bertemu dan sudah terbiasa dalam melakukan kegiatan bersama.

Persoalan ini yang mendorong penulis untuk melakukan kajian perihal bagaimana supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala SMPN 2 Lamongan terhadap guru bahasa Indonesia serta program apa yang dikembangkan oleh sekolah guna mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa di sekolah. Untuk itu peneliti mendesain penelitian dengan memilih SMPN 2 Lamongan sebagai situs penelitian kualitatif dengan judul “Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa melalui Supervisi Pengajaran Kepala Sekolah”

METODE

Guna melakukan kajian secara mendalam, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan mengikuti saran Bogdan dan Biklen (1998) bahwa penelitian kualitatif memiliki setting aktual sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai informan kunci, merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah mutlak sebagai instrumen kunci untuk memberi makna pada fenomena yang ada dan ditemui di lapangan serta secara aktif mengikuti keseluruhan proses penelitian. Setting penelitian ini dirancang dalam situs tunggal yang dipilih di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 yang beralamat di Jl. Veteran Lamongan, salah satu sekolah unggulan di kota Lamongan yang pernah menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Sumber data diperoleh dari aktifitas kebahasaan di sekolah, program supervisi pengajaran, dan program sekolah yang mendukung aktifitas kebahasaan melalui orang-orang yang antara lain: Kepala sekolah, Wakil Kepala sekolah, Guru Bahasa Indonesia, Siswa, dan pustakawan yang berhubungan.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara untuk teknik analisis data, peneliti merujuk pada pendapat Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang menyatakan bahwa kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan pemilahan, klasifikasi, dan pengambilan data yang valid (reduksi data) selanjutnya *men-display* data, dan mengambil kesimpulan/verifikasi. Hasil data yang telah dianalisis selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan

ketekukan dalam penelitian, dan triangulasi. Secara sistematis penelitian ini dilakukan mulai dari studi pendahuluan, penyiapan lapangan, kerja lapangan (pelaksanaan) dan selanjutnya dibuat dalam bentuk laporan.

HASIL

Berdasarkan temuan lapangan yang difokuskan pada pelaksanaan supervisi observasi kelas yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dan fasilitasi pembinaan profesional guru yang dapat dilacak dari dokumen dapat diperoleh hasil sebagai berikut: a) program perencanaan kegiatan supervisi observasi kelas untuk satu tahun pelajaran; b) frekuensi penggunaan supervisi observasi kelas diatur sbb: 1) dibuat jadwal kegiatan supervisi observasi kelas untuk diketahui oleh semua guru mata pelajaran dan dikelompokkan per mata pelajaran, 2) satu semester minimal satu kali supervisi observasi kelas, 3) observasi kelas dilakukan dengan pemberitahuan atau atas permintaan, 4) wawancara/percakapan individual untuk mengetahui masalah dan kesulitan yang dialami guru pada umumnya dilaksanakan sebelum dan sesudah pelaksanaan supervise, 5) percakapan individual dalam suasana non formal dan penuh keakraban, 6) memberi masukan kepada guru yang disupervisi agar melakukan evaluasi diri untuk pembenahan dan pertemuan berikutnya; c) ketepatan penggunaan teknik supervisi observasi kelas, meliputi: 1) menggunakan instrumen (catatan rekaman) observasi, 2) diskusi hasil observasi dipakai untuk menyusun langkah-langkah pembinaan yang terprogram dan sistematis, 3) program supervisi observasi kelas yang berkesinambungan tanpa mengganggu proses pembelajaran, 4) pembinaan diarahkan untuk memberikan motivasi penerapan eksperimentasi metode pengajaran yang baru, dan 5) sebelum

maupun setelah proses pembelajaran disediakan waktu untuk bertemu dan bertukar pikiran tentang pelajaran yang dilakukan.

Upaya peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh kepala sekolah diluar observasi kelas melalui; a) fasilitasi musyawarah guru mmata pelajaran (MGMP) sekolah dan MGMP kabupaten, b) melakukan penilaian kinerja guru bersama dengan pengawas sekolah, c) menugaskan guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop guna pengembangan diri dan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Berikutnya

Supervisi dengan teknik observasi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 2 Lamongan merupakan bagian dari teknik yang bersifat individual. Observasi kelas merupakan salah satu teknik dalam supervisi dimana supervisor meninjau, mengamati, memperhatikan dan mencatat data dan fakta baik kuantitatif maupun kualitatif yang berkaitan secara langsung maupun tidak dengan PBM di kelas. Melakukan pengamatan atau observasi memiliki makna tidak sekedar melihat atau mengamati aktivitas guru, melainkan lebih dari itu, yaitu dengan cara melibatkan semua indera, logika, strategi, dan instrumen yang telah divalidasi. Kepala sekolah juga memperhatikan saran Pidarta (1999) pelaksanaan observasi kelas, antara lain; a) suasana kelas, b) cara memulai dan menutup pelajaran, c) kecocokan metode yang dipakai dengan materi pelajaran, d) penggunaan media pendidikan, e) cara mengaktifkan siswa, f) tugas berstruktur yang diberikan, g) perkembangan afeksif siswa, h) pemahaman dan penalaran siswa dari segi kognisi, serta i) kemampuan siswa dalam bidang psikomotor.

Dalam melaksanakan supervisi pengajaran, kepala sekolah menggunakan pedoman pelaksanaan supervisi yang

adalah kegiatan penguatan kebahasaan yang diikuti oleh seluruh civitas sekolah, antara lain: a) menyelenggarakan program literasi, b) peningkatan kapasitas perpustakaan, c) mendirikan Reading Corner, d) pada saat bulan bahasa diselenggarakan berbagai lomba kebahasaan, e) menerbitkan majalah sekolah, f) membuat Daring Amanah (jurnal harian anak yang berisi catatan kegiatan literasi, mengarang, mengaji Al-Qur'an, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, dan doa awal masuk sekolah).

PEMBAHASAN

diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang diperoleh dari hasil penataran. Kompetensi supervisi yang dimiliki oleh kepala sekolah dapat dilihat dalam pelaksanaan observasi kelas, terlihat mengingat ketergantungan pada buku pedoman cukup tinggi, meskipun juga melakukan penyesuaian sebagaimana kondisi lapangan yang ada. Kepala sekolah melakukan kolaborasi antara supervisi dengan teknik kunjungan kelas dan observasi kelas. Kepala sekolah seolah tidak membedakan antara teknik kunjungan kelas dengan teknik observasi kelas. Dalam kaitan tentang kolaborasi ini penting untuk diperhatikan oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi yang dimiliki, mengingat keberhasilan supervisi banyak bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam menjalankannya. Penelitian Rumapea (2006) menemukan bahwa keahlian kepala sekolah berkorelasi positif yang signifikan dengan kinerja guru, namun korelasinya kecil karena kepala sekolah kurang memperhatikan pada kepemimpinan pengajaran, lebih banyak perhatian pada tugas non-pengajaran dan lebih bersifat administratif.

Temuan lain juga mengindikasikan adanya pemahaman konsep supervisi yang dimiliki oleh kepala sekolah, hal ini dapat

ditunjukkan dengan adanya pemberian saran dan komentar kepala sekolah kepada guru yang di supervisi. Kepala sekolah juga melakukan pengembangan instrumen supervisi yang disesuaikan dengan kondisi guru dan ketersediaan sarana belajar, menerapkan prinsip-prinsip supervisi observasi kelas yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga kegiatan supervisi dapat dirasakan manfaatnya sebagai kegiatan bantuan profesional untuk meningkatkan kemampuan kinerja guru. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Hariwung (1989) bahwa supervisi yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan akan meningkatkan aspek profesionalitas guru. Kontinuitas pelaksanaan supervisi observasi kelas itu menjadi tanggung jawab kepala sekolah bagi guru-guru bawahannya. Kepala sekolah dalam menggunakan teknik supervisi diimplementasikan dalam bentuk: mengadakan hubungan dan kerjasama yang intensif dengan guru-guru dalam memajukan pengajaran, memberi peluang pada guru-guru untuk menyediakan dan menghimpun sumber-sumber belajar, menyelesaikan masalah yang mengganggu proses belajar, dan menciptakan interaksi yang harmonis antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Ketepatan penggunaan teknik yang dilakukan secara sistematis, obyektif, dan faktual tanpa mengenyampingkan hubungan kolegal, kekeluargaan, musyawarah, saling memberi tahu kelebihan dan kekurangan masing-masing dengan memperhatikan kreatifitas dan inisiatif guru memberi dampak positif dalam proses profesionalisme guru.

Kepala sekolah dan guru dalam proses supervisi selalu menunjukkan sikap penuh persahabatan kekeluargaan terutama pada saat-saat mendiskusikan hasil pengamatan supervisi observasi kelas. Suasana kekeluargaan walaupun ditemukan

kelemahan ataupun kekurangan guru pada saat pembelajaran berlangsung, kepala sekolah berusaha untuk memahami keterbatasan ataupun kekurangan guru dan memberikan solusi berupa bimbingan ataupun pembinaan untuk penyempurnaan pembelajaran. Berdasar pada pengamatan terjadi proses pembelajaran yang dinamis, dimana guru lebih percaya diri, menguasai bahan pelajaran dengan baik, serta penyampaian bahan pembelajaran secara rinci dan sistematis di padu dalam suasana belajar yang demokratis melalui keterlibatan siswa yang menonjol. sangat menonjol. Kepala sekolah sebagai supervisor terampil dalam menggunakan instrumen supervisi, terlihat melalui ketrampilan dalam pemberian nilai yang sesuai dengan kualifikasi ketrampilan guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Ketrampilan melakukan supervisi juga diindikasikan dalam pemberian saran dan perbaikan yang lebih kongkrit dan mudah dilaksanakan untuk perbaikan pembelajaran sesuai dengan performa guru selama proses pembelajaran, komentar dan saran ditulis dengan bahasa yang komunikatif, mudah dicerna dan dipahami guru, sehingga memberikan kemudahan bagi guru mengikuti atau melaksanakan saran-saran yang diberikan oleh kepala sekolah.

Berkaitan dengan fasilitasi kepala sekolah pada pelaksanaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) baik tingkat sekolah maupun tingkat kabupaten adalah relevan dengan penelitian Rahman, (2013) bahwa kegiatan pembinaan yang dilakukan dalam wadah MGMP cenderung bersifat pembinaan supervisi, baik supervisi individu maupun supervisi kelompok. MGMP menjadi suatu model pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.

Salah satu fungsi musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) adalah terjadinya berdiskusi antar guru dengan lainnya dimana diharapkan memunculkan gagasan baru yang bisa di implementasikan dalam proses pembelajaran. Guru bisa mengadopsi metode yang diterapkan oleh anggota MGMP yang lain, guru bisa saling berbagi pengalaman, guru bisa mengelola solusi atas problem belajar yang dialami, dan guru bisa melakukan perbaikan atas metode pengajaran, metode penilaian dan pendekatan yang dilakukan pada upaya motivasi belajar siswa. Kegiatan MGMP telah dapat memperkaya guru baik dalam hal bertambahnya pengetahuan baru maupun dalam kemampuan meng-upgrade pengetahuan yang telah dimiliki, termasuk penggunaan teknologi informasi guna memperkaya materi dan sumber belajar guna peningkatan mutu pembelajaran. Berkaitan dengan teknik supervisi dapat dilihat pada penelitian Fathurrahman (2017) yang dilakukan pada guru SMK oleh kepala sekolah menggunakan teknik individu dan kelompok. Teknik individu seperti; observasi kelas, evaluasi kedisiplinan guru, kesempatan studi lanjut, dan fasilitasi sertifikasi guru. Sementara untuk teknik supervisi kelompok, antara lain; MGMP musyawarah guru mata pelajaran, KKG kelompok kerja guru, rapat rutin sekolah, workshop, pelatihan, dan magang ke perusahaan mitra.

Demikian halnya dengan kesempatan mengikuti pelatihan dan workshop yang diberikan kepada guru sebagai upaya pengembangan diri. Kepala sekolah aktif merespon undangan yang datang serta proaktif dalam memfasilitasi informasi adanya pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun lembaga lain. Upaya ini dilakukan juga sebagai bagian dari pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan bersama dengan pengawas sekolah melalui

penilaian kinerja guru. Upaya peningkatan profesionalisme guru melalui workshop dan pelatihan ini sejalan dengan penelitian Sudiati (2014) bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal di SMK. Guru-guru memberikan respon yang sangat positif terhadap kegiatan penetapan kriteria ketuntasan minimal melalui workshop dengan demikian kegiatan workshop memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal.

Dukungan kepala sekolah pada kegiatan pengembangan bahasa dapat dinyatakan pada adanya kebijakan bulan bahasa pada bulan oktober dengan menyelenggarakan berbagai lomba yang berhubungan dengan penguatan penguasaan bahasa oleh peserta didik, khususnya bahasa indonesia. Setidaknya ada dua event kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan bahasa peserta didik, yaitu: di saat bulan bahasa dan ketika peringatan hari kemerdekaan RI. Kegiatan kebahasaan ini bisa merangsang munculnya ide dan metode pengajaran guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa sehingga para siswa mampu menunjukkan kinerjanya dalam berbahasa. Fasilitasi yang diberikan oleh kepala sekolah memunculkan semangat dan motivasi guru dalam membina peserta didik. Motivasi sebagai kekuatan guru yang mendorongnya untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagaimana dinyatakan Uno (2008: 1) dimana motivasi mencerminkan kekuatan, tingkat pencapaian tujuan dapat dilandaskan pada kadar motivasi yang dimiliki. Seorang guru bahasa yang memiliki motivasi tinggi sebagai guru bahasa, maka tinggi pula tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan. Bahwa

keberhasilan siswa menguasai bahasa dalam proses pembelajaran bergantung pada kekuatan motivasi guru bahasa. Motivasi itu pula yang mengantarkan guru SMPN 2 Lamongan masuk dalam jajaran penulis buku ajar bahasa Indonesia dan buku-buku kebahasaan lainnya.

Penelitian Strickland (2007) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa berproses secara terus menerus dan membutuhkan penggalan pemahaman bagi siswa serta penggunaan bahasa praktik di kelas. Sekolah melatih kemampuan kebahasaan siswa melalui program pembiasaan menulis yang diberi nama 'Daring Amanah' yaitu siswa dilatih untuk menuliskan kegiatan pembelajarannya dalam jurnal harian yang berisi catatan kegiatan literasi, kegiatan menulis/mengarang, mengaji Al-Qur'an, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, dan baca doa awal masuk sekolah. Siswa diberikan bimbingan untuk melakukan internalisasi kebahasaan dengan kemampuan dalam menulis, dimana aktivitas ini tidak hanya membantu siswa belajar mengungkapkan apa yang telah dibaca akan tetapi lebih dari itu adalah membantu siswa mewujudkan apa yang diinginkan dalam bentuk tulisan. Sebagaimana Newkirk (1985) menyampaikan bahwa siswa belajar menulis dimulai dari melihat pihak lain dan akan berkembang dengan diferensiasinya. Siswa akan memulai penulisan seadanya walaupun tidak akurat dan tidak linier. Demikian pula pelajaran menulis diapresiasi oleh Baska (1988) antara lain: a) penambahan dan elaborasi siswa untuk menceritakan di kelas; b) melatih keberanian orang tua untuk menceritakan keadaan anak di rumah dan dibawa ke sekolah untuk dipaparkan; c) mengizinkan siswa bebas menulis tanpa disertai tata bahasa yang tepat.

Penguatan kebahasaan juga dilakukan dengan program literasi yang

dilakukan pada setiap pagi sesaat sebelum jam pelajaran di mulai. Siswa dan guru membaca buku di ruang kelas berdasarkan ketertarikan pada tema masing-masing. Sumber bacaan bisa diperoleh dari perpustakaan atau siswa membawa buku bacaan dari rumahnya. Program literasi ini mengandung konsekuensi pada upaya peningkatan kapasitas perpustakaan yang juga telah dilakukan oleh kepala sekolah. Program literasi yang dilaksanakan adalah membaca dan menulis, oleh karenanya siswa terlatih untuk mengekspresikan pribadi dan ketertarikan pada apa yang hendak dibaca dan di tulis. Dengan berlatih menulis, siswa bisa mengenal menulis secara efektif, karena semakin lama mereka menjadi terbiasa dan terampil menulis dalam berbagai bentuk dan untuk berbagai pembaca. Disisi lain literasi juga akan dapat memacu program lain yang diinisiasi kepala sekolah sebagai dukungan atas peningkatan mutu pendidikan di SMPN 2 Lamongan, melalui literasi infomasi, literasi visual, literasi digital, literasi media, literasi jaringan. Penjelasan yang diberikan oleh Usaid Prioritas (2014) terkait dengan program literasi mendukung temuan penelitian ini bahwa makna literasi telah berkembang pesat tidak hanya pada kegiatan membaca dan menulis, lebih dari itu ia telah berkembang dari sederhana menjadi kompleks.

KESIMPULAN

Indikator keberhasilan pendidikan adalah keahlian guru yang mengajar sesuai dengan bidangnya dan berkembang sesuai dengan profesinya secara berkelanjutan, salah satunya melalui pembinaan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala SMPN 2 Lamongan telah melakukan pembinaan pada guru bidang studi bahasa Indonesia sehingga mereka telah menunjukkan profesionalismenya dalam mengawal pembelajaran bahasa pada peserta didik. Paparan dan

pembahasan penelitian ini telah menemukan kesimpulan bahwa upaya peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui; Pertama dengan supervisi pengajaran meliputi: Observasi kelas, fasilitasi MGMP sekolah dan MGMP kabupaten, penilaian kinerja, mengikutkan pelatihan dan workshop, dan melaksanakan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Kedua, dengan

menyelenggarakan program literasi, peningkatan kapasitas perpustakaan, mendirikan Reading Corner, Bulan Bahas dengan berbagai lomba kebahasaan, menerbitkan majalah sekolah, dan membuat Daring Amanah (jurnal harian anak yang berisi catatan kegiatan literasi, mengarang, mengaji Al-Qur'an, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, dan doa awal masuk sekolah).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali I. 1999. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya.
- Bafadal, I. 1992. *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, R. C. dan Biklen, S. K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. New York: Allyn and Bacon, A Viacom Company.
- Bolla, J.L. 1980. *Supervisi Klinik*, Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, P3TK.
- Baska, J. V. T. 2006. *Comprehensive Curriculum for Gifted Learners*. Boston: Pearson.
- Colin J, Marsh,. 2009. *Key Concepts for Understanding Curriculum*, New York: Routledge.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI.
- Fathurrahman, 2014. *Mengevaluasi Keberhasilan Supervisi Pembelajaran*, Jurnal Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman 4 (1), 10.
- Fathurrahman, 2017. *Principal's Charismatic Leadership in Vocational Teachers Supervision Based on Islamic Boarding School*. CoEMA. atlantis press.
- Hariwung, A.J. 1981. *Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Depdikbud.
- Jamaluddin, 2002. *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: Adicita karya Nusa
- Kennedy. 2005. *Changing Schools for Changing Times*, Hongkong: Chinese University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Nawawi, H. 1981. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, PT Gunung Agung.
- Newkirk T. 1985. *The Hedgehog and the Fox: The Dilemma of Writing Development*. Language Arts.
- Pateda, M. 1991. *Linguistik Terapan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Pidarta, M. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Rahman, A. 2013 *Pola Pembinaan Peningkatan Profesionalitas Guru SMK di Kota Medan*. Jurnal tabularasa PPS UNIMED volume 10 nomor 1 April 2013.
- Rumapea, P. 2006. *Hubungan Penggunaan Kekuasaan Keahlian Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru*

- SMAN* Jurnal Ilmu Pendidikan, Januari 2006/33 (1) FIP Universtas Negeri Malang.
- Sahertian, P. A. 2000, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Reineka Cipta.
- Strickland. 2007. *Language Arts: Learning and Teaching*. Canada: Thomson.
- Sudiati, T. 2014. *Peningkatan Kinerja Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshhop di SMK Ma'arif NU Sunan Giri Driyorejo*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Juli 2015/42 (2) 169-175
- Sujinah, 2011. *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran untuk Siswa Istimewa*. Surabaya: PMN.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Uno, H. B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usaid Prioritas. 2014. *Praktek Pembelajaran yang baik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Modul II, Jakarta.